

Metode Dakwah *Bil-Hikmah* Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam Film *Sang Kiai* : Analisis Semiotika Roland Barthes

Lailatul Aini¹, Nur Ainiyah²

^{1*}lailatulaini23@gmail.com, ²nurainiyah078@gmail.com

^{1,2}Universitas Ibrahimy Situbondo

*Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi metode dakwah bil-hikmah K.H. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kiai* (2013) karya Rako Prijanto. Dakwah bil-hikmah dipahami sebagai pendekatan dakwah yang menekankan kebijaksanaan, keteladanan, dan komunikasi persuasif sesuai konteks sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan praktik dakwah bil-hikmah dalam alur cerita, karakter, dan pesan moral film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* merepresentasikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ulama dan pemimpin yang mengimplementasikan dakwah bil-hikmah melalui empat pendekatan utama: kebijaksanaan dalam pengambilan sikap, persuasi yang lembut, keteladanan moral, serta pemanfaatan konteks sosial dan budaya sebagai sarana dakwah. Temuan ini menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan moderat.

Kata Kunci: *Dakwah bil-Hikmah; K.H. Hasyim Asy'ari; Film Sang Kiai; Semiotika Roland Barthes.*

Abstract

This study examines the representation of K.H. Hasyim Asy'ari's da'wah bil-hikmah method in the film *Sang Kiai* (2013) by Rako Prijanto. Da'wah bil-hikmah is understood as a da'wah approach that emphasizes wisdom, exemplary behavior, and persuasive communication in accordance with the social context. This study uses a descriptive qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis to identify the denotative, connotative, and mythical meanings that represent the practice of da'wah bil-hikmah in the film's storyline, characters, and moral message. The results show that the film *Sang Kiai* represents K.H. Hasyim Asy'ari as a scholar and leader who implements da'wah bil-hikmah through four main approaches: wisdom in taking action, gentle persuasion, moral example, and utilizing social and cultural contexts as a means of da'wah. These findings confirm that film can function as an effective da'wah medium in conveying Islamic values in a contextual and moderate manner.

Keywords: *Da'wah bil-hikmah; K.H. Hasyim Asy'ari; The Kiai Film; Roland Barthes' Semiotics.*

Pendahuluan

Dakwah dalam Islam merupakan kewajiban teologis bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang diwujudkan melalui upaya *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagaimana dijelaskan oleh Asmuni Syukir, kewajiban ini menuntut usaha maksimal sesuai kemampuan individu, di mana hasil akhirnya merupakan otoritas Allah SWT.¹ Secara konsepsional, Muhammad Natsir memandang dakwah sebagai usaha menyerukan pandangan hidup Islam yang mencakup perbaikan pribadi, keluarga, hingga bernegara melalui berbagai media yang dibenarkan akhlak.² Panduan strategis mengenai metode dakwah ini secara eksplisit ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 125, yang memerintahkan penggunaan metode *bil-hikmah, mau'izhah hasanah*, dan diskusi yang persuasif.³

Dalam perspektif tafsir, Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* memaknai *bil-hikmah* sebagai perkataan yang jelas, didukung oleh dalil yang terang, sehingga mampu mengantarkan pada kebenaran serta menyingkap keraguan.⁴ Di era kontemporer, metode *bil-hikmah* mengalami perluasan makna sebagai pendekatan komunikatif yang bijaksana dan relevan dengan konteks sosial penontonnya. Dalam hal ini, film telah bertransformasi menjadi teks budaya yang efektif dalam memproduksi makna keagamaan. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sarana dakwah yang mampu menjangkau khalayak luas melalui narasi visual yang menarik dan berkesan.⁵

Salah satu representasi tokoh sentral dalam sejarah dakwah di Indonesia adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), strategi dakwah beliau sangat kental dengan prinsip *hikmah*, yang tercermin dalam kebijaksanaan menghadapi dinamika sosial-politik.⁶ Representasi perjuangan dan metode dakwah beliau ini kemudian diangkat ke dalam layar lebar melalui film *Sang Kiai* (2013) karya Rako Prijanto.

Meskipun film *Sang Kiai* telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek historis dan pesan nasionalisme. Sejauh ini, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik membedah bagaimana film tersebut mengonstruksi simbol-simbol dakwah *bil-hikmah* melalui analisis media yang mendalam. Adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) ini mendorong peneliti untuk menganalisis representasi metode dakwah tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, serta mitos dari praktik dakwah *bil-hikmah* K.H. Hasyim Asy'ari yang terepresentasi dalam film *Sang Kiai*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena representasi metode dakwah dalam film secara holistik melalui pendeskripsian mendalam dalam bentuk kata-kata.⁷ Fokus penelitian ini bukan pada pengujian

¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2019), 20.

² Muhammad Abdullah, *Ilmu Dakwah* (lokasi terbit: penerbit, tahun), 34.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 281.

⁴ Kusnadi, "Tafsir Ayat-Ayat Dakwah," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 83.

⁵ Izharul Haq, "Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5Pm Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)" (Tesis, Jakarta, INSTITUT PTIQ, 2023), 6.

⁶ Muhammad Fahrur Rijal, "Pesan Nasionalisme dalam Film Sang Kiai," *Acta Diurna* 17, no. 1 (2021): 85.

⁷ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

hipotesis atau statistik, melainkan pada interpretasi makna yang terkandung dalam teks film *Sang Kiai*.

Untuk membedah pesan dakwah dalam film ini, peneliti menerapkan analisis **semiotika Roland Barthes**. Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap dua tingkatan pertanda (*two orders of signification*). Tingkat pertama adalah **denotasi**, yaitu hubungan objektif antara tanda dengan realitas. Tingkat kedua adalah **konotasi**, di mana makna berkaitan dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai kebudayaan. Barthes juga memperkenalkan konsep **mitos**, yaitu ketika makna konotatif telah mapan dan diterima sebagai kebenaran umum dalam masyarakat.⁸ Secara operasional, langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Unit Analisis: Peneliti menetapkan unit analisis berupa potongan gambar (*still image*), adegan (*scene*), dan dialog dalam film *Sang Kiai* yang merepresentasikan elemen dakwah *bil-hikmah*, seperti kebijaksanaan, keteladanan, dan persuasi moral.
2. Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui teknik observasi teks secara berulang (*watching and re-watching*) dan teknik dokumentasi dengan melakukan *screen capture* pada adegan-adegan yang relevan.⁹
3. Teknik Analisis Data: Data dianalisis menggunakan model signifikasi dua tahap Roland Barthes:
 - a. Identifikasi Denotasi: Mendeskripsikan apa yang terlihat secara visual (pakaian, ekspresi, *setting*) dan terdengar (dialog).
 - b. Interpretasi Konotasi: Menafsirkan makna tersembunyi di balik visual dan dialog tersebut dalam konteks dakwah.
- c. Analisis Mitos: Menemukan bagaimana pesan dakwah tersebut mengonstruksi pemahaman tertentu mengenai sosok K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ulama.¹⁰
4. Validitas Data: Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis semiotika dengan literatur sejarah mengenai metode dakwah K.H. Hasyim Asy'ari.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sinopsis Film *Sang Kiai* (2013)

Film *Sang Kiai* mengangkat kisah perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari pada masa pendudukan Jepang. Konflik utama muncul saat Jepang mewajibkan *Seikerei*, yang ditolak keras oleh Sang Kiai karena bertentangan dengan tauhid. Hal ini memicu penangkapan beliau dan menimbulkan berbagai respons dari keluarga serta santri, mulai dari jalur diplomasi oleh K.H. Wahid Hasyim hingga jalur kekerasan oleh Harun. Cerita mencapai puncaknya pada perumusan Resolusi Jihad yang menggerakkan rakyat melawan sekutu di Surabaya, sekaligus menggambarkan peran strategis ulama dalam mempertahankan kemerdekaan melalui nilai-nilai spiritual.

2. Representasi Metode Dakwah *Bil-Hikmah* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Peneliti mengklasifikasikan temuan dakwah *bil-hikmah* ke dalam beberapa pendekatan operasional berdasarkan adegan-adegan dalam film:

a. Pendekatan Arif Bijaksana

- 1) Penerimaan Santri Baru (**Optimisme**) Scene 1 berdurasi 00:01:29-00:01:56.

⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika* (Yogyakarta: BASABASI, 2017), 5.

⁹ Kartini, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Layangan Putus," *Jurnal Cahaya Mandalika*, 297.

¹⁰ Marwa Maisunnissa, "Representasi Makna Ikhlas Dalam Film *Wedding Agreement*, Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 9 (2022): 3246.

- **Denotasi:** Adegan kiai memberikan nasihat kepada santri baru agar selalu melihat masa depan dengan harapan positif.
- **Konotasi:** Dakwah dilakukan dengan menanamkan mentalitas optimis. Kebijakan pendidik terlihat dari upaya membangun kepercayaan diri santri.
- **Mitos:** Pendidikan pesantren adalah kawah candradimuka yang mencetak pribadi tangguh dan penuh keberuntungan melalui doa dan usaha.¹¹

2) Penolakan Peristiwa Cukir (Keteguhan Akidah) scene 2 berdurasi 00:22:33-00:51:55

- **Denotasi:** Kiai menolak melakukan *Seikerei* meskipun dalam ancaman bahaya fisik.
- **Konotasi:** Representasi keberanian menegaskan kebenaran (*amar ma'ruf*). Hikmah di sini adalah ketepatan dalam menempatkan prioritas akidah di atas keselamatan nyawa, sesuai QS. Ali Imran 140

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”¹²

- **Mitos:** Sosok ulama adalah "benteng terakhir" keyakinan umat yang tidak bisa diintervensi oleh kekuasaan politik manapun.

3) Nasihat Tentang Hidayah Scene 3 berdurasi 00:55:57-01:18:27

- **Denotasi:** Dialog kiai tentang batasan manusia dalam memberi petunjuk, bahwa hidayah adalah hak prerogatif Allah.
- **Konotasi:** Menunjukkan kerendahan hati pendakwah. Keberhasilan dakwah bukan diukur dari banyaknya pengikut, melainkan dari proses penyampaian yang benar sesuai QS. Al-Qashash: 56.¹³

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau Nabi Muhammad tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk. Dia paling tahu tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk”.¹⁴

- **Mitos:** Pendakwah hanyalah perantara; otoritas mutlak atas perubahan hati manusia ada pada Tuhan.

¹¹ Vivi Ratnawati, *Optimisme Akademik* (Kediri: Adje Media Nusantara, 2018), 4.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 61.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 392. Lihat juga Rustina N, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Fikratuna* 9, no. 1 (2018): 96.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 392.

b. Pendekatan Persuasif dan Keteladanan

1) Panggilan Ibadah di Tengah Kesibukan Scene 4 berdurasi 00:24:58-00:49:39

- **Denotasi:** Adegan kiai menghentikan aktivitas duniawi saat azan berkumandang.
- **Konotasi:** Persuasi melalui tindakan langsung (*dakwah bil-hal*). Kiai memposisikan disiplin ibadah sebagai prioritas utama yang harus dicontoh pengikutnya.¹⁵
- **Mitos:** Shalat adalah fondasi integrasi sosial dan kedisiplinan hidup seorang Muslim.

2) Keteladanan di Penjara dan Kantor (Inklusivitas)

- **Denotasi:** Sikap lemah lembut kiai saat berinteraksi dengan pihak Jepang maupun non-Muslim di penjara.
- **Konotasi:** Representasi umat moderat (*wasathiyah*) yang menjadi saksi kebaikan bagi manusia (Al-Imran (3) ayat 110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَرَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyeru berbuat yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab,

beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹⁶

- **Mitos:** Islam adalah agama perdamaian yang mengedepankan dialog dan akhlak mulia dalam menghadapi musuh sekalipun.

3) Tabayyun atas Informasi Hasil Bumi scene 7 berdurasi 01:01:03-01:12:53

- **Denotasi:** Dialog kiai yang tidak langsung menyimpulkan laporan sebelum melakukan klarifikasi mendalam.
- **Konotasi:** Implementasi prinsip *tabayyun* sesuai QS. Al-Hujurat: 6. Kebijakan dalam memimpin diwujudkan dengan kehati-hatian dalam menerima berita agar tidak terjadi fitnah.¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِبَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu

¹⁵ Sudarsono, “Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist,” *Cendekia* 4, no. 1 (Juni 2018): 61.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 64.

¹⁷ Mukhamad Hasan, “Tabayyun ala Rasulullah SAW,” diakses dari <https://ilmusyariahdoctoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/541/tabayyun-ala-rasulullah-> pada 12 April 2022. Lihat juga QS. Al-Hujurat: 6.

menyesali
perbuatanmu itu.”¹⁸

- **Mitos:** Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang skeptis terhadap rumor dan setia pada fakta.

4) Sikap Husnudzon di Dalam Mobil scene 9 berdurasi 01:17:35- 00:57:12

- **Denotasi:** Kiai menunjukkan ketenangan dan prasangka baik terhadap situasi sulit yang sedang dihadapi.
- **Konotasi:** Mengajarkan level tertinggi dalam spiritualitas, yaitu *husnudzon* kepada takdir Allah dan firasat seorang guru. Al-Qur'an surah an-Nisa (4) ayat 84:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ
وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ
الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ
تَنْكِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: “Maka berperanglah engkau muhammad di jalan Allah, engkau tidaklah dibebani melainkan atas dirimu sendiri, kobarkanlah semangat orang-orang beriman untuk berperang. Mudah-mudahan Allah menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu. Allah sangat besar kekuatannya dan sangat keras siksa nya”.¹⁹

- **Mitos:** Kedamaian batin seorang ulama bersumber dari kemampuannya melihat hikmah di balik setiap musibah.

c. Pemanfaatan Konteks Sosial-Budaya dan Politik

1) Pembentukan Laskar Hizbullah (Strategi Militer) Scene 10 berdurasi 01:20:39-00:52:55

- **Denotasi:** Adegan persetujuan pembentukan laskar untuk kepentingan pertahanan nasional.
- **Konotasi:** Dakwah kontekstual yang memanfaatkan struktur pertahanan untuk kemerdekaan. Jihad dimaknai secara fisik untuk menolak kezaliman. Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafy Al-Khalwati dalam tafsirnya *Ruhul Bayan* QS. Al-Qashash ayat 85 mengatakan:

وَفِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ
مِنْ الْإِيمَانِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ – يَقُولُ كَثِيرًا : أَلَوْطَنَ الْوَطَنَ،
فَحَقَّقَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ سُؤْلَهُ – قَالَ عُمَرُ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ لَوْ لَا ضَ حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ
السُّوءِ فَبِحُبِّ الْأَوْطَانِ عُمِرَتْ الْبُلْدَانِ

Artinya : “terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa cinta tanah air sebagian dari iman. Rasulullah SAW dalam perjalanan hijrah menuju madinah banyak sekali menyebut kata, tanah air, tanah air. Kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya dengan kembali ke makkah, sahabat Umar RA berkata; jika bukan karena tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 516.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 91.

cinta tanah air lah,
dibangun negeri-
negeri”.²⁰

- **Mitos:** Nasionalisme adalah bagian tak terpisahkan dari iman (*hubbul wathan minal iman*).

2) Menjawab Pesan Bung Karno (Resolusi Jihad) Scene 11 berdurasi 01:31:07-00:44:13

- **Denotasi:** Kiai menerima utusan negara dan mengeluarkan fatwa kewajiban membela tanah air.
- **Konotasi:** Penegasan bahwa membela negara adalah kewajiban agama. Kiai menggunakan otoritas keagamaannya untuk melegitimasi perjuangan nasional. Rasulullah ketika berangkat hijrah dari Makkah menuju Madinah beliau berkata:

مَا أَطْبَيْكَ مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحْبَبَكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّنِي

قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

Artinya : “Alangkah besarnya cintaku pada kota Makkah, tempat kelahiran dan tumpah darahku. Andaikan saja penduduk tidak mengusirku, maka pasti aku akan tetap berada di kota Makkah.” (HR. Ibnu Hibban).²¹

- **Mitos:** Sinergi antara "Kiai" dan "Negara" adalah kunci kedaulatan Indonesia.

3) Kepemimpinan yang Adil terkait Hasil Bumi scene 12 berdurasi 01:00:48-01:15:00

- **Denotasi:** Narasi kiai tentang pentingnya keadilan pemimpin bagi kemakmuran rakyat.
- **Konotasi:** Dakwah sosial yang menekankan integritas ekonomi. Keadilan adalah fondasi keberlangsungan agama.²²

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ
وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”²³

- **Mitos:** Kehancuran suatu bangsa berawal dari hilangnya keadilan pemimpinnya.

4) Pentingnya Aqidah dan Shalat (Ruang Tamu)

- **Denotasi:** Penjelasan kiai di ruang tamu mengenai pondasi tauhid sebagai alasan bersujud.
- **Konotasi:** Menegaskan bahwa seluruh aktivitas sosial-politik harus tetap berakar pada rukun Islam (QS. Al-Baqarah: 43).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ

الرَّكَعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan

²⁰ Nu Online, Dalil-Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Qur'an Dan Hadist”, Dalam <https://Nu.Or.Id/Syariah/Dalil-Dalil-Cinta-Tanah-Air-Dari-Al-Quran-Dan-Hadits>. (Diakses Tanggal 30 Maret 2018).

²¹ Sofyan Sauri, Dkk, “Konsep Cinta Tanah Air Perseptif Sayyid Affandi Muhammad Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter”, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 3, No. 3 (Maret,

2023), 159. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/27/19>

²² Cep Gilang, dkk., “Konsep Pemimpin Adil Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Demokrasi Indonesia,” *Jurnal Tapis* 17, no. 1 (Januari-Juni 2021): 57.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 201.

rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”²⁴

- **Mitos:** Aqidah adalah akar, sementara perilaku sosial adalah buah dari pohon keimanan.

5) Kemandirian dan Menghargai Kerja Keras

- **Denotasi:** Adegan kiai ikut terjun bekerja bersama masyarakat dan menghargai hasil jerih payah mereka.
- **Konotasi:** Dakwah tentang kemandirian (*khairul kasbi*). Pemimpin yang bijak adalah yang tidak berjarak dengan rakyatnya dan menghargai usaha tangan sendiri.²⁵ Dari al-Miqdam RA dari Rasulullah SAW bersabda: “*tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangan sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah, Daud a.s. memakan makanan dari hasil usaha sendiri.*”²⁶
- **Mitos:** Kerja adalah ibadah, dan kemuliaan manusia terletak pada kemandiriannya.

Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Sang Kiai* (2013), dapat disimpulkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan metode dakwah *bil-hikmah* K.H. Hasyim Asy’ari melalui tiga tipologi pendekatan utama:

1. **Pendekatan Arif Bijaksana (Integrity & Wisdom):** Melalui level denotasi dan konotasi, dakwah K.H. Hasyim Asy’ari ditampilkan sebagai upaya menanamkan optimisme dan keteguhan akidah (tauhid). Makna mitos yang terbangun mengonstruksi sosok ulama sebagai benteng spiritual yang independen dari

intervensi politik, di mana keberhasilan dakwah tetap dikembalikan pada otoritas hidayah Allah SWT.

2. **Pendekatan Persuasif dan Keteladanan (*Dakwah bil-Hal*):** Film ini menunjukkan bahwa dakwah yang paling efektif dilakukan melalui tindakan nyata, seperti kedisiplinan ibadah, sikap inklusif terhadap non-muslim, dan budaya *tabayyun* (klarifikasi) dalam menghadapi informasi. Hal ini memperkuat mitos bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan akhlak mulia dan moderasi (*wasathiyah*) dalam interaksi sosial.

3. **Pemanfaatan Konteks Sosial-Budaya dan Politik:** Representasi dakwah dalam film ini meluas melampaui aspek ritual menuju aspek nasionalisme. Melalui pembentukan Laskar Hizbullah dan Resolusi Jihad, film ini mengonstruksi mitos bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*). Sinergi antara otoritas keagamaan (Kiai) dan kedaulatan negara menjadi pesan sentral dalam mempertahankan kemerdekaan.

Secara keseluruhan, analisis semiotika ini mengungkap bahwa film *Sang Kiai* bukan sekadar dokumenter sejarah, melainkan teks budaya yang mengonstruksi kembali citra ulama sebagai pemimpin transformatif. Pesan dakwah *bil-hikmah* yang ditampilkan menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologis yang fundamental.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2018). *Ilmu dakwah: Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2020), 7.

²⁵ Hadis Riwayat Bukhari No. 1930. Lihat juga Elce Yohana Kodina, dkk., “Hakikat Materi

Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Diskursus Islam* 4, no. 3 (Desember 2016): 524.

²⁶ Hadis Riwayat Bukhari No. 1930.

- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Shahih Bukhari* (No. Hadis 1930).
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi* (Terj.). Yogyakarta: BASABASI.
- Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Cordoba.
- Gilang, C., dkk. (2021). Konsep pemimpin adil Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan demokrasi Indonesia. *Jurnal Tapis*, 17(1), 57.
- Haq, I. (2023). *Seni film sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis film 5Pm dengan teori semiotika Roland Barthes)* [Tesis, INSTITUT PTIQ]. Repository Institusi.
- Hasan, M. (2022, 12 April). *Tabayyun ala Rasulullah SAW*. Ilmusyariahdoktoral UIN Suka. <https://ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/541/tabayyun-ala-rasulullah>
- Kartini. (Tahun). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Layangan Putus. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 297. [Mohon lengkapi tahun dan volume/nomor jurnal].
- Kodina, E. Y., dkk. (2016). Hakikat materi akidah perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 524.
- Kusnadi. (2020). Tafsir ayat-ayat dakwah. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 83.
- Maisunnissa, M. (2022). Representasi makna ikhlas dalam film Wedding Agreement, analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3246.
- NU Online. (2018, 30 Maret). *Dalil-dalil cinta tanah air dari Al-Qur'an dan hadist*. <https://nu.or.id/syariah/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratnawati, V. (2018). *Optimisme akademik*. Kediri: Adje Media Nusantara.
- Rijal, M. F. (2021). Pesan nasionalisme dalam film Sang Kiai. *Acta Diurna*, 17(1), 85.
- Rustina, N. (2018). Konsep hidayah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Fikratuna*, 9(1), 96.
- Sauri, S., dkk. (2023). Konsep cinta tanah air perseptif Sayyid Affandi Muhammad dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 159. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/27/19>
- Sudarsono. (2018). Pendidikan ibadah perspektif Al-Qur'an dan hadist. *Cendekia*, 4(1), 61.
- Syukir, A. (2019). *Dasar-dasar strategi dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.